

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Remaja

##### 1. Pengertian remaja

Perkembangan manusia merupakan suatu proses sepanjang kehidupan yang dimulai dari pertumbuhan dan perubahan fisik, perilaku kognitif dan emosional. Sepanjang proses ini setiap individu mengembangkan sikap dan nilai yang mengarahkan pilihan, hubungan, dan pengertian (understanding). (Huberman 2002).

Salah satunya adalah masa remaja atau masa *adolesensi* adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan social dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan (Narendra, 2005). Kata remaja memiliki arti yang berbeda – beda ada yang mengartikan remaja sebagai sekelompok orang yang sedang beranjak dewasa, ada juga yang mengartikan remaja sebagai anak-anak yang penuh gejolak dan masalah, ada pula yang mengartikan remaja sebagai sekelompok anak-anak yang penuh semangat dan kreatifitas. masa remaja (*Adolescence*), Kata *Adolescence* berasal dari kata *adolescere* (latin) yang berarti tumbuh kearah kematangan. (Muss, 1968 dalam Sarwono, 2011).

Istilah kematangan disini meliputi kematangan fisik maupun social-psikologis.

## 2. Batasan usia

Monks, dkk (2004) mendefinisikan remaja apabila telah mencapai umur 10-18 tahun untuk anak perempuan dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki, sementara itu WHO mendefinisikan remaja bila anak telah mencapai umur 10-19 tahun. Menurut undang-undang No. 4179 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah. Adapun Menurut UU Perburuan anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal sendiri.

Menurut Sa'id (2015), ada tiga fase sesuai tingkatan umur yang dilalui oleh remaja. Menurut Sa'id, setiap fase memiliki keistimewaannya tersendiri. Ketiga fase tingkatan umur remaja tersebut antara lain:

### a. Remaja Awal (*early adolescence*)

Tingkatan usia remaja yang pertama adalah remaja awal. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun. Umumnya remaja tengah berada di masa sekolah menengah pertama (SMP). Keistimewaan yang terjadi pada fase ini adalah remaja tengah berubah fisiknya dalam kurun waktu yang singkat. Remaja juga mulai tertarik kepada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.

b. Remaja Pertengahan (*middle adolescence*)

Tingkatan usia remaja selanjutnya yaitu remaja pertengahan, atau ada pula yang menyebutnya dengan remaja madya. Pada tahap ini, remaja berada pada rentang usia 15 hingga 18 tahun. Umumnya remaja tengah berada pada masa sekolah menengah atas (SMA). Keistimewaan dari fase ini adalah mulai sempurnanya perubahan fisik remaja, sehingga fisiknya sudah menyerupai orang dewasa. Remaja yang masuk pada tahap ini sangat mementingkan kehadiran teman dan remaja akan senang jika banyak teman yang menyukainya.

c. Remaja Akhir (*late adolescence*)

Tingkatan usia terakhir pada remaja adalah remaja akhir. Pada tahap ini, remaja telah berusia sekitar 18 hingga 21 tahun. Remaja pada usia ini umumnya tengah berada pada usia pendidikan di perguruan tinggi, atau bagi remaja yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka bekerja dan mulai membantu menafkahi anggota keluarga. Keistimewaan pada fase ini adalah seorang remaja selain dari segi fisik sudah menjadi orang dewasa, dalam bersikap remaja juga sudah menganut nilai-nilai orang dewasa.

### 3. Tahap perkembangan remaja

Sarwono (2011) menyatakan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda - tanda seksual sekundernya sampai saat dia mencapai

kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

Masa remaja berlangsung melalui 3 tahapan yang masing-masing ditandai dengan isu-isu biologik, psikologik dan sosial, menurut Aryani (2010) yaitu :

- a. Masa Remaja Awal (10-13 tahun) Masa remaja awal ditandai dengan peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga sebagian besar energi intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini ditargetkan pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri. Selain itu penerimaan kelompok sebaya sangatlah penting. Dapat berjalan bersama dan tidak dipandang beda adalah motif yang mendominasi banyak perilaku sosial remaja awal ini.
- b. Menengah (14-16 tahun) Masa remaja menengah ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, timbulnya keterampilan-keterampilan berpikir yang baru, peningkatan pengenalan terhadap datangnya masa dewasa dan keinginan untuk memapankan jarak emosional dan psikologis dengan orang tua.
- c. Akhir (17 - 19 tahun) Masa remaja akhir ditandai dengan persiapan untuk peran sebagai seorang dewasa, termasuk

klarifikasi dari tujuan pekerjaan dan internalisasi suatu sistem nilai pribadi.

#### **4. Tugas Perkembangan remaja**

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2012) adalah berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan
- g. untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- h. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
- i. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- j. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

k. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

## **B. BULLYING**

### **1. Definisi *Bullying***

*Bullying* berasal dari kata Bully, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah (John.W.Santrock. 2007).

Pada tiga dekade terakhir, ditemukan bahwa *bullying* telah menjadi ancaman serius terhadap perkembangan anak dan penyebab potensial kekerasan dalam sekolah (Smokowski & Kopasz, 2005). *Bullying* merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian global. *Bullying* adalah salah satu dari masalah-masalah yang dijumpai oleh remaja, orang tua, guru dan kepala sekolah. Fenomena seputar perilaku *bullying* atau disebut dengan

*mobbing* sudah terjadi sejak tahun 1960 akhir atau sekitar awal permulaan tahun 1970 di Sweden (Provis, 2012). Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri (Fitria Chakrawati, 2005)

Astuti (2008), mengatakan bahwa *bullying* adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. Kecenderungan adalah tendensi yang ada dalam diri individu untuk melakukan sesuatu atau mengarahkan dan menitik beratkan pada satu sisi tertentu (Muda, 2006). Lebih luas lagi, berdasarkan definisi Papalia (2007) mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan tenang atau tanpa beban, disengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang khusus adalah seseorang yang lemah, mudah diejek dan tidak bisa membela diri.

*Bullying* termasuk ke dalam kekerasan yang bersifat psikologis, karena secara tidak langsung *bullying* mempengaruhi mental orang yang di bully. *Bullying* merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan terror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencenderai, ancaman agresi lebih lanjut,

teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti (Nissa, A. 2009).

## 2. Bentuk *Bullying*

Menurut Yayasan Sejiwa (seperti dikutip dari Muhammad), bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu:

- a. *Bullying* fisik, meliputi tindakan: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, serta menghukum dengan berlari keliling lapangan atau push up.
- b. *Bullying* verbal, terdeteksi karena tertangkap oleh indera pendengaran, seperti memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memalukan di depan umum, menuduh, menyebar gossip dan menyebar fitnah.
- c. *Bullying* mental atau psikologis, merupakan jenis *bullying* paling berbahaya karena *bullying* bentuk ini langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran, seperti memandang sinis, meneror lewat pesan atau sms, mempermalukan, dan mencibir (Muhammad, 2009).

## 3. Tipe *Bullying*

Sementara itu, menurut Bauman (seperti dikutip dari Fitriani Saifullah), tipe-tipe *bullying* adalah sebagai berikut:

- a. *Overt Bullying* atau intimidasi terbuka yang meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal, misalnya dengan mendorong sampai jatuh, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- b. *Indirect Bullying* atau intimidasi tidak langsung yang meliputi agresi relasional, dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh korban dengan orang lain, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gossip dan meminta pujian atas perbuatan tertentu dalam kompetensi persahabatan.
- c. *Cyber bullying* atau intimidasi dunia maya. *Cyber bullying* melibatkan penggunaan e-mail, telepon, sms, website pribadi, atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang.

#### **4. Kategori *Bullying***

Berdasarkan kategori, Riauskina, dkk (2005) mengelompokkan perilaku *bullying* dalam lima kategori, diantaranya adalah:

- a. Kontak Fisik langsung, seperti memukul, menggigit, menjambak, menedang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.
- b. Kontak verbal langsung, seperti mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi

panggilan nama (name-calling), sarkasme, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gossip.

c. Perilaku non-verbal langsung, seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal.

d. Perilaku non-verbal tidak langsung, seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng.

e. Pelecehan seksual, seperti kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal. Craig (dalam Rahmawan, 2013) menambahkan bahwa aspek-aspek dari *bullying* adalah panggilan tertentu yaitu pelaku memberikan nama panggilan yang tidak menyenangkan kepada korbannya, menggoda yaitu pelaku mengganggu korban (biasanya perempuan) menggunakan kata-kata rayuan, menyerang, mendorong, dan, memukul yaitu pelaku melakukan tindakan fisik yang cenderung ingin melukai korbannya, pemalakan harta dan benda pelaku memaksa korbannya untuk menyerahkan uang dan barangnya, Surat kaleng pelaku memberi pesan ancaman kepada korbannya. Gossip individu atau kelompok menyebarkan rumor atau keburukan pada korbannya,

diabaikan atau ditinggalkan korban tidak diikutsertakan pada kegiatan - kegiatan tertentu atau sengaja di jauhi, serta serangan fisik, ras, agama, dan suku menggunakan kata-kata kasar bernada menghina kepada korbannya tentang agama, ras, suku dan agama.

### **5. Faktor yang mempengaruhi *bullying***

Beane (2008), dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan *bullying*, diantaranya yaitu:

#### **a. Faktor Individu**

##### **(1) Biologis**

Beberapa ahli percaya bahwa agresi adalah dasar karakteristik manusia yang melekat, tetapi faktor biologis tertentu dapat meningkatkan tingkat agresi diluar norma yang dapat diterima. Misalnya, tingginya tingkat testosteron endogen mendorong perilaku agresif pada pria yang dirancang untuk membahayakan orang lain, tetapi juga dapat membentuk perilaku antisosial. Misalnya, kadar testosteron telah ditemukan pada beberapa anak prasekolah pelaku *bullying*. Selain itu, dari studi di University of Michigan diperoleh hasil bahwa otak manusia dapat mendeteksi dan merespon emosi yang dirasakan di wajah orang lain. Misalnya peserta dengan tingkat testosterone yang tinggi akan merasa menikmati atau

dihargai oleh wajah kesal yang disebabkan oleh perlakuan buruk.

## (2) Temperamen

Temperamen anak adalah faktor yang signifikan terhadap bullying. Temperamen dapat didefinisikan sebagai campuran unsur-unsur atau kualitas yang membentuk kepribadian seorang individu. Watak secara permanen mempengaruhi cara seseorang bertindak, merasa, dan berpikir. Misalnya, seorang anak dengan temperamen "pemarah", yang aktif dan impulsif lebih cenderung menjadi agresif dibandingkan anak yang memiliki temperamen tenang.

### b. Faktor Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang menjalin relasi dengan orang lain, maka dari itu kita dapat mempengaruhi orang lain dan dipengaruhi oleh orang lain. Seseorang dapat memperoleh dampak positif maupun negatif mulai dari orang tua, teman-teman, media, maupun dari guru dan pihak lain tempat mereka berinteraksi.

## (1) Media

Media memiliki dampak yang luar biasa pada anak-anak saat ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang melihat banyak kekerasan di televisi,

video, video game, dan film menjadi lebih agresif dan kurang empati terhadap orang lain. Dalam penelitian tentang kekerasan di televisi, diperoleh hasil peningkatan dalam perilaku agresif individu setelah menonton televisi kekerasan sebesar 3 - 15% televisi populer dan bahkan talk show berita telah menyajikan konflik. Banyak acara-acara yang secara terus menerus menunjukkan ejekan, komentar kejam, dan penolakan. Jumlah kekerasan di televisi semakin meningkat, bahkan dalam film kartun. Anak-anak pada usia yang sangat muda melihat agresi dan kekerasan terhadap orang lain sebagai perilaku yang dapat diterima. Efek lainnya dari kekerasan di televisi adalah anak menjadi takut, khawatir, curiga, dan agresif.

Selain itu, video game dan siaran olahraga yang sering di tayangkan oleh media juga menjadi contoh yang mengajarkan kekerasan pada anak. Beberapa bentuk kekerasan oleh raga tim diantaranya seperti ice hockey, sepak bola, dan rugby. Seringkali media memperlihatkan pemain yang melakukan kekerasan, kontroversial dan agresif.

## (2) Prasangka

Salah satu penyebab yang paling nyata bullying adalah prasangka. Prasangka adalah sikap kita kepada

situasi tertentu atau ke arah sekelompok orang, sikap yang kita adopsi tanpa pertimbangan yang cukup fakta tentang situasi atau kelompok. Orang yang berprasangka membuat penilaian tentang orang lain pada keyakinan tidak berdasar. Perbedaan individu dalam penampilan, perilaku, atau bahasa dapat memicu terjadinya prasangka dan dapat menyebabkan bullying.

Anak-anak berprasangka dapat memutuskan mereka tidak menyukai siswa kulit hitam, siswa yang kelebihan berat badan, siswa penyandang cacat, siswa yang kesulitan dalam berbahasa, kemudian akan menggoda, melecehkan, dan menolak mereka. Mereka telah membentuk sikap tanpa mengetahui fakta-fakta. Menurut Sanford (dalam Beane, 2008), anak-anak kulit hitam lebih cenderung disalahkan oleh rekan-rekan dan orang dewasa untuk kesalahan daripada anak-anak kulit putih di kelas yang sama.

### (3) Kecemburuan

Kecemburuan merupakan pendorong yang kuat untuk bullying, terutama di kalangan anak-anak perempuan. Teman perempuan lainnya bisa menjadi sangat cemburu dan mencoba untuk menyakiti anak perempuan yang populer. Anak-anak sering menyerang

orang-orang yang dianggap lebih baik daripada rata-rata: terlalu menarik, terlalu kaya, terlalu populer, dan sebagainya. Terkadang guru tidak sengaja mendatangkan kecemburuan dengan memuji beberapa anak lebih dari yang lain. Anak-anak sangat sensitif terhadap tindakan pilih kasih ini akan menjadi cemburu.

#### (4) Lingkungan Keluarga

Unsur-unsur dari lingkungan rumah dapat meningkatkan kemungkinan seorang anak menjadi korban bullying juga membully orang lain. Menurut Olweus, lingkungan rumah seperti ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Kurangnya kehangatan dan keterlibatan.
- (b) Kegagalan untuk menetapkan batas yang jelas untuk perilaku.
- (c) Aresif terhadap teman sebaya, saudara, dan orang dewasa.
- (d) Terlalu sedikit cinta dan perhatian, serta terlalu banyak kebebasan.
- (e) Penggunaan tenaga, terlalu tegas pada anak, metode membesarkan dengan hukuman fisik dan luapan emosi kekerasan.

Apakah nantinya mereka ingin menjadi seperti orangtuanya atau tidak, orang tua berperan sebagai model pertama anak-anak mereka. Orang tua yang mengekspresikan kemarahan secara fisik mungkin akan menghasilkan anak-anak yang cenderung mengekspresikan kemarahan secara fisik.

#### (5) Kelompok Pertemanan

Anak-anak mungkin ditolak bukan karena perilaku atau karakteristik yang mereka miliki, namun karena peer group membutuhkan target untuk ditolak. Penolakan tersebut membantu kelompok menentukan batas-batas penerimaan mereka dengan membawa kesatuan dalam kelompok. Dengan kata lain, individu-individu yang ditargetkan menjadi kambing hitam berfungsi untuk kepentingan kepaduan kelompok. Ini adalah salah satu alasan siswa begitu bersemangat untuk bergabung di dalam kelompok bahkan ketika mereka tidak sama seperti orang yang ada di dalam.

Kebutuhan mereka untuk merasa bersatu dengan rekan-rekan adalah motif yang kuat. Meskipun anggota sebagai individu mungkin tidak ingin menyakiti orang lain, mereka merasa bahwa mereka harus agar tetap dalam kelompok. Imbalan yang mereka dapatkan adalah

keamanan, kekuasaan, dan penghargaan telah menjadi bagian kelompok.

#### (6) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat tempat tinggal seseorang juga sangat mempengaruhi. Anak-anak yang dikelilingi oleh orang-orang dengan moral yang baik akan kecil kemungkinannya untuk menjadi pelaku bullying.

#### (7) Lingkungan Sekolah

Stephenson, Smith, dan Elliot (dalam Beane, 2008) menyatakan beberapa faktor dari lingkungan sekolah antara lain:

- (a) Moral staf sekolah yang rendah.
- (b) Standar perilaku yang tidak jelas.
- (c) Metode disiplin yang tidak konsisten.
- (d) Pengawasan yang lemah (baik di taman bermain, ruang, toilet, kafetaria).
- (e) Anak-anak tidak diperlakukan sebagai individu yang dihargai.
- (f) Kurangnya dukungan untuk terhadap siswa baru.
- (g) Tidak bertoleransi terhadap perbedaan.
- (h) Guru menunjuk dan berteriak kepada siswanya.
- (i) Tidak ada prosedur yang jelas untuk pelaporan yang berhubungan dengan tindakan bullying.

- (j) Bullying diabaikan oleh pihak sekolah.
- (k) Pihak sekolah yang mempermalukan siswa di depan temanteman.

Iklm sosial sekolah dan kualitas pengawasan yang disediakan di sekolah merupakan hal yang penting.

Iklm sekolah yang kurang kehangatan dan penerimaan terhadap semua siswa lebih mungkin untuk memiliki masalah bullying dan masalah disiplin. Bullying sering terjadi di tempat yang rendah akan pengawasan dari orang dewasa. Kualitas pengawasan di sekolah sangat penting. Sekolah dengan tingkat pengawasan rendah memiliki pengalaman bullying lebih banyak. Tempat-tempat lain di luar belajar resmi juga memungkinkan terjadinya bullying. Misalnya, waktu yang dihabiskan di taman bermain, loronglorong, halte bus, kafetaria, dan kamar mandi. Siswa relatif bebas untuk berperilaku seperti yang mereka inginkan.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan bullying adalah faktor internal dari diri individu sendiri seperti faktor biologis dan tempramen, maupun faktor eksternal dari lingkungan sosial seperti media, prasangka, kecemburuan,

lingkungan keluarga, kelompok pertemanan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah

## 6. Definisi korban *bullying*

Korban adalah merupakan orang yang mengalami kerugian baik berupa kerugian fisik, mental maupun kerugian finansial atau mereka yang menderita jasmani dan rohani sebagai akibat tindakan orang lain yang mencuri pemenuhan kepentingan diri sendiri atau tindakan orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita (Dayakisni, 2013)

Definisi korban *bullying* itu merupakan seseorang yang mendapatkan perlakuan agresi berulang kali dari teman sebaya baik berupa bentuk serangan fisik, atau serangan verbal, atau dapat pula berupa kekerasan psikologis.

Ciri korban *bullying* antara lain:

- a. Pemalu, pendiam, penyendiri
- b. Bodoh atau dungu.
- c. Mendadak menjadi penyendiri atau pendiam
- d. Sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas

Karakteristik korban dibedakan menjadi lima, antara lain (Ma, 2002)

- a. Karakter akademis Secara akademis, korban terlihat lebih tidak cerdas dari orang yang tidak menjadi korban atau sebaliknya.
- Karakter Sosial, Secara sosial, korban terlihat lebih memiliki

hubungan yang erat dengan orang tua mereka. Karakter mental Secara mental atau perasaan, korban melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang bodoh dan tidak berharga. Kepercayaan diri mereka rendah, dan tingkat kecemasan sosial mereka tinggi. Tanda-tanda seperti kecemasan, depresi, dan tekanan jiwa sering terdapat dalam korban.

- b. Karakter fisik Secara fisik, korban adalah orang yang lemah, dan pelaku *bully* mengambil kesempatan tersebut. Pelaku *bully* juga menarget orang yang punya kelemahan fisik tertentu. Pelaku *bully* sering menarget korban yang cacat, kelebihan berat badan, secara umum tidak menarik secara fisik. Korban laki-laki lebih sering mendapat siksaan secara langsung, misalnya *bullying* fisik, dibandingkan korban laki-laki, korban perempuan lebih sering mendapat siksaan secara tidak langsung, misalnya melalui kata-kata atau *bullying* verbal.
- c. Karakter antar perorangan Walaupun korban *bullying* sangat menginginkan penerimaan secara sosial, mereka jarang sekali untuk memulai kegiatan-kegiatan yang menjurus ke arah sosial. Anak yang menjadi korban *bullying* kurang diperhatikan oleh pembina, karena korban *bullying* tidak bersikap aktif dalam sebuah aktivitas.

Reaksi yang paling umum terjadi pada para korban *bullying* adalah menghindar dari beberapa tempat tertentu di sekolah,

seperti lapangan bermain sekolah, kantin, karena dengan alasan takut *dibully* jika mereka kesana. Namun pada beberapa korban lainnya menghindari untuk datang ke sekolah untuk beberapa waktu dengan alasan untuk menghindari dari pelaku *bully* atau sampai keinginan untuk keluar dari sekolah dengan tujuan agar tidak bertemu teman yang *membully*.

### **7. Dampak Bullying**

*Bullying* merupakan tindakan yang agresif, merugikan dan dapat mengakibatkan ketidaknyamanan dan trauma bagi korban. Dampak *bullying* menurut Coloroso (2007) yaitu mengakibatkan depresi dan kemarahan. Swearer, dkk (2010) korban *bullying* juga merasa sakit, menjauhi sekolah, prestasi akademik menurun, rasa takut dan kecemasan meningkat, adanya keinginan bunuh diri, serta dalam jangka panjang akan mengalami kesulitan-kesulitan internal yang meliputi rendahnya *self esteem*, kecemasan, dan depresi. Dampak *bullying* berakibat sangat mengerikan apabila korban tidak dibantu dalam menyelesaikan masalahnya. Proses pencegahan menjadi hal mutlak yang harus dilakukan tetapi bagi korban yang sudah mengalami maka diperlukan solusi sehingga masalah yang dihadapinya dapat terselesaikan dan korban dapat keluar dari masalah yang dihadapinya.

Beberapa dampak lain dari *bullying* :

- a. Membuat si korban merasa cemas dan ketakutan sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah bagi korban *bullying* pelajar dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama, maka dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa, terjerat dalam isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri dari pergaulan, menjadikan si korban rentan mengalami stress dan depresi, serta merasa tidak aman. Hal tersebut didasarkan pada hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center* oleh Sanders (2003; dalam Anesty, 2009).
- b. Korban *bullying* akan merasa depresi dan marah ketika mengalami *bullying* secara terus - menerus dan berlangsung lama. Korban kemungkinan marah terhadap dirinya sendiri, bisa juga terhadap si pelaku *bullying*, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa ,pihak tertentu, keluarganya maupun orang di sekitar yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya atau dapat melindunginya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya bila korban *bullying* seorang siswa. Sehingga lama-kelamaan korban *bullying* tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, dan mungkin

akan mundur lebih jauh lagi dari kehidupan sosial alias mengasingkan diri. (Coloroso. 2006).

- c. Seorang pelajar yang mengalami *bullying* akan jarang hadir di sekolah karena takut sehingga menimbulkan prestasi akademik yang rendah bagi siswa, merasa depresi di usia dini. Selain itu akan terjadi penurunan skor tes kecerdasan (*IQ*) dan penurunan drastis pada kemampuan analisis siswa. Hal tersebut sesuai penelitian Banks (1993, dalam *Northwest Regional Educational Laboratory*, 2001 dan dalam Anesty, 2009).
- d. Korban *bullying* melakukan bunuh diri (*committed suicide*) korban terpaksa melakukan bunuh diri karena merasa tidak kuat, tidak lagi bisa menahan dan merasa dirinya tidak mampu melakukan apa-apa dari perlakuan *bully* oleh seseorang atau sekelompok orang. Dia sering dirundung rasa ketakutan, merasa dirinya terancam dan kesepian sehingga jalan satu-satunya yang dilakukan yakni dengan bunuh diri. Menurut riset di Amerika, Jumlah korban *bullying* yang melakukan bunuh diri terus meningkat 50% dari tahun ke tahun hanya dalam 3 dekade.
- e. Korban *bullying* melakukan balas dendam bahkan sampai pada pembunuhan pada orang yang melakukan tindakan *bully* padanya. Pembunuhan mereka lakukan yakni dengan cara menembak langsung atau melakukan pembantaian secara sadis

untuk menebus sakit hati si korban yang mengalami penderitaan di *bullying*

## C. KONSEP DIRI

### 1. Definisi

Konsep diri didefinisikan sebagai totalitas dari pemikiran individu dan perasaan memiliki referensi untuk dirinya sendiri sebagai obyek. Ini adalah persepsi individu dari dan perasaan terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, konsep diri individu terdiri dari sikap individu terhadap diri yang individu itu pegang (Hawkins, Mothersbaugh, dan Best, 2007). Konsep diri merujuk pada evaluasi yang menyangkut berbagai bidangbidang tertentu dari diri (Santrock, 2007). Konsep diri adalah semua ide, pikiran kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Ide-ide, pikiran, perasaan dan keyakinannya ini merupakan persepsi yang bersangkutan tentang karakteristik dan kemampuan interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai yang dikaitkan dengan pengalaman dan obyek sekitarnya serta tujuan dan idealismenya (Suliswati, 2005).

Konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh baik fisik, emosi, intelektual, sosial dan spiritual

(Sunaryo, 2004). Beberapa hal yang perlu dipahami terlebih dahulu dalam konsep diri, yaitu (Sunaryo, 2004) :

- a. Dipelajari melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.
- b. Berkembang secara bertahap, diawali pada waktu bayi mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain.
- c. Positif ditandai dengan kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan.
- d. Negatif ditandai dengan hubungan individu dan hubungan sosial yang maladaptive
- e. Merupakan aspek kritical dan dasar dari pembentukan perilaku individu.
- f. Berkembang dengan cepat bersama-sama dengan perkembangan bicara
- g. Terbentuk karena peran keluarga, khususnya pada masa kanak-kanak, yang mendasari dan membantu perkembangannya

## 2. Komponen Konsep Diri

Komponen konsep diri terdiri dari citra tubuh (*body image*), ideal diri (*self-ideal*), harga diri (*self-esteem*), peran (*self-role*), dan identitas diri (*selfidentity*).

- a. Gambaran diri atau citra tubuh adalah sikap individu terhadap diri sendiri baik disadari atau tidak disadari meliputi persepsi masa lalu atau sekarang mengenai ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh. Citra tubuh sangat dinamis karena secara konstan berubah seiring dengan persepsi dan pengalaman-pengalaman baru. Citra tubuh harus realistis karena semakin dapat menerima dan menyukai tubuhnya (bentuk tubuh, TB dan BB serta tanda-tanda pertumbuhan kelamin sekunder seperti *mammae*, menstruasi, perubahan suara, pertumbuhan bulu) sehingga individu akan lebih bebas dan merasa aman dari kecemasan. Individu yang menerima tubuhnya apa adanya biasanya memiliki harga diri tinggi daripada individu yang tidak menyukai tubuhnya (Sunaryo, 2004). Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap citra tubuhnya akan memperlihatkan kemampuan yang baik dan realistis sehingga akan memacu sukses dalam kehidupan (Suliswati, 2005).
- b. Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap dirinya, menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas diri semua aspek

konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, atribut / jabatan dan peran. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, dan tidak ada duanya. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (respek pada diri sendiri), kemampuan dan perasaan diri.

Identitas berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan masa perkembangan konsep diri. Dalam identitas diri ada otonomi yaitu mengerti dan percaya diri, respek terhadap diri, mampu menguasai diri, mengatur diri dan menerima diri (Suliswati, 2005).

- c. Peran adalah serangkaian pola sikap perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat dihubungkan dengan fungsi individu di dalam kelompok sosialnya. Peran memberikan sarana untuk berperan serta dalam kehidupan sosial dan merupakan cara untuk menguji identitas dengan memvalidasikan pada orang yang berarti. Setiap orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada tiap waktu sepanjang daur kehidupan. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri.

d. Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi. Standar yang dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan / disukainya atau sejumlah aspirasi, tujuan, nilai yang ingin diraihinya. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita atau pengharapan diri berdasarkan norma-norma sosial di masyarakat tempat individu tersebut melahirkan penyesuaian diri (Suliswati, 2005).

Pembentukan penyesuaian diri dimulai pada masa kanak-kanak dipengaruhi oleh orang yang penting pada dirinya yang memberikan harapan atau tuntutan tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu, individu menginternalisasikan harapan tersebut dan akan membentuk dasar dari ideal diri. Pada usia remaja, ideal diri akan terbentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Pada usia yang lebih tua dilakukan penyesuaian yang merefleksikan berkurangnya kekuatan fisik dan perubahan peran serta tanggung jawab.

Individu cenderung mengungkapkan tujuan yang sesuai dengan kemampuannya, kultur, realita, menghindari kegagalan dan rasa cemas. Ideal diri cukup tinggi supaya mendukung respek terhadap diri, tetapi tidak terlalu tinggi, terlalu menuntut, samar-samar atau kabur. Ideal diri

berperan sebagai pengatur internal dan membantu individu mempertahankan kemampuannya menghadapi konflik atau kondisi yang membuat bingung. Ideal diri penting untuk mempertahankan kesehatan dan keseimbangan mental (Suliswati, 2005).

- e. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yang dicintai, dihormati, dan dihargai. Individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau tidak diterima lingkungan (Suliswati, 2005).

Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai meningkatnya sesuai usia. Untuk meningkatkan harga diri anak diberi kesempatan untuk sukses, tanamkan “ideal” atau harapan jangan terlalu tinggi dan sesuaikan dengan budaya, berikan dorongan untuk aspirasi atau cita-citanya dan bantu membentuk pertahanan diri untuk hal-hal yang mengganggu persepsinya.

Harga diri sangat mengancam pada masa pubertas, karena pada saat ini harga diri mengalami perubahan, karena banyak keputusan yang harus dibuat menyangkut

dirinya sendiri. Remaja dituntut untuk menentukan pilihan, posisi peran dan memutuskan apakah ia mampu meraih sukses dari suatu bidang tertentu, apakah dia dapat berpartisipasi atau diterima di berbagai macam aktivitas sosial (Suliswati, 2005).

Pada usia dewasa harga diri menjadi stabil dan memberikan gambaran yang jelas tentang dirinya dan cenderung lebih mampu menerima keberadaan dirinya. Hal ini didapatkan dari pengalaman menghadapi kekurangan diri dan meningkatkan kemampuan secara maksimal kelebihan dirinya. Pada masa dewasa akhir timbul masalah harga diri karena adanya tantangan baru sehubungan dengan pensiun, ketidakmampuan fisik, berpisah dari anak, kehilangan pasangan (Sunaryo, 2004).

### **3. Aspek Konsep Diri**

Menurut Sutataminingsih (2009) yang setuju dengan pendapat Fitts (1971) menyatakan bahwa aspek-aspek konsep diri adalah sebagai berikut:

#### **a. Aspek Pertahanan Diri (*Self Defensiveness*)**

Pada saat seorang individu menggambarkan atau menampilkan dirinya, terkadang muncul keadaan yang tidak sesuai dengan diri yang sebenarnya. Keadaan ini terjadi dikarenakan individu memiliki sikap bertahan dan

kurang terbuka dalam menyatakan dirinya yang sebenarnya. Hal ini dapat terjadi, dikarenakan individu tidak ingin mengakui hal-hal yang tidak baik di dalam dirinya. Aspek pertahanan diri ini, membuat seorang individu mampu untuk menyimpan keburukan dari dirinya dan tampil dengan baik sesuai yang diharapkan oleh lingkungan dari dirinya.

b. Aspek Penghargaan Diri (*Self Esteem*)

Berdasarkan label-label dan simbol-simbol yang ada dan diberikan pada dirinya, seorang individu akan membentuk penghargaan sendiri terhadap dirinya. Semakin baik label atau simbol yang ada pada dirinya, maka akan semakin baik pula penghargaan yang diberikannya pada dirinya sendiri. Demikian pula bila individu memiliki label-label atau simbol-simbol yang kurang baik pada dirinya, maka penilaian tersebut akan diinternalisasikannya dan membentuk penghargaan diri yang kurang baik pada dirinya sendiri.

c. Aspek Integrasi Diri (*Self Integration*)

Aspek integrasi ini menunjukkan pada derajat integrasi antara bagian-bagian dari diri (*self*). Semakin terintegrasi bagian-bagian diri dari seorang individu, maka akan semakin baik pula dia akan menjalankan fungsinya.

d. Aspek Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Kepercayaan diri seorang individu berasal dari tingkat kepuasannya pada dirinya sendiri. Semakin baik penilaian seorang individu terhadap dirinya, maka semakin percaya ia akan kemampuan dirinya. Dengan kepercayaan diri yang baik, maka seorang individu akan semakin percaya diri di dalam menghadapi lingkungannya.

Konsep diri belum ada saat bayi dilahirkan, tetapi berkembang secara bertahap, saat bayi dapat mengembangkan dirinya dari orang lain, mempunyai nama sendiri, pakaian sendiri. Anak mulai dapat membedakan dirinya, yang mana kaki, mata dan sebagainya serta kemampuan berbahasa akan memperlancar proses tumbuh kembang anak (Suliswati, 2005). Konsep diri merupakan hasil dari aktivitas pengekplorasian dan pengalamannya dengan tubuhnya sendiri. Konsep diri dipelajari melalui pengalaman pribadi setiap individu, hubungan dengan orang lain dan interaksi dengan dunia di luar dirinya. Konsep diri berkembang terus mulai dari bayi hingga usia tua. Pengalaman dalam keluarga dapat memberikan perasaan mampu dan tidak mampu, perasaan diterima atau ditolak dan dalam keluarga individu mempunyai kesempatan untuk mengidentifikasi dan meniru perilaku

orang lain yang diinginkannya serta merupakan pendorong yang kuat agar individu mencapai tujuan yang sesuai atau pengharapan yang pantas. Dengan demikian jelas bahwa kebudayaan dan sosialisasi mempengaruhi konsep diri dan perkembangan kepribadian seseorang (Suliswati, 2005).

#### **4. Tingkatan Konsep Diri**

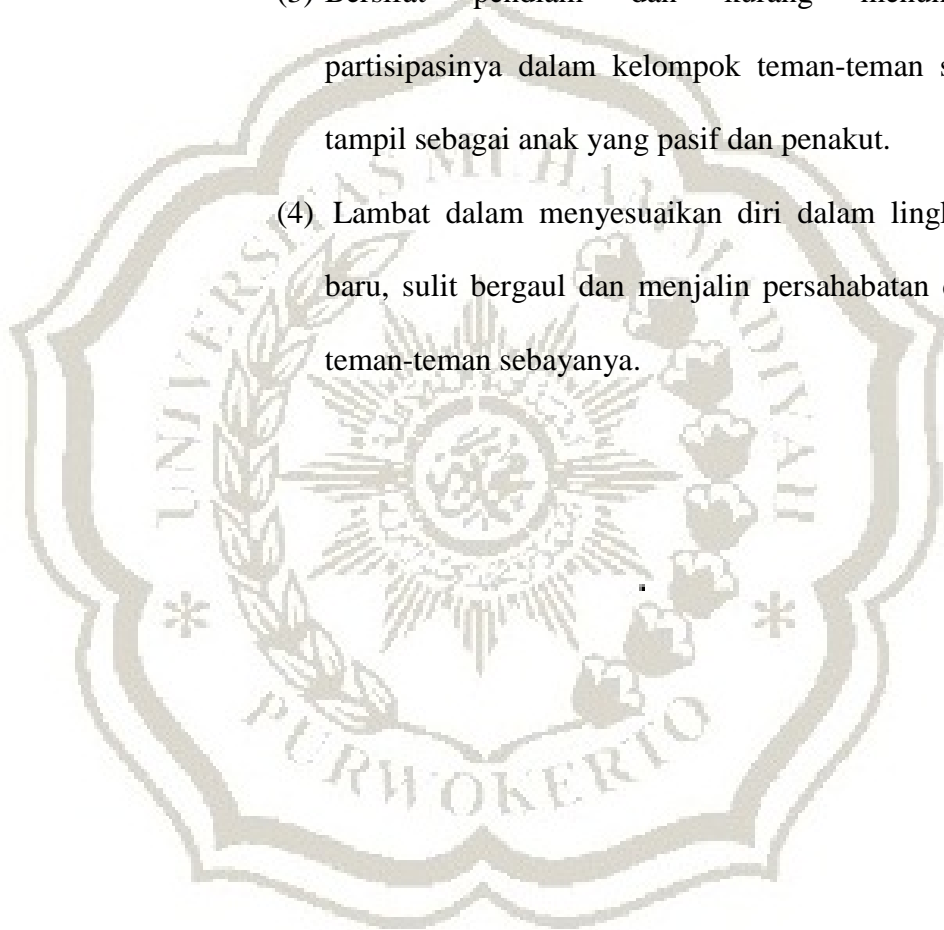
Adapun pendapat dari Sari (dalam Mazidah, 2005) yang membagi konsep diri menjadi dua tingkatan yaitu:

a. Konsep diri positif, ciri-cirinya:

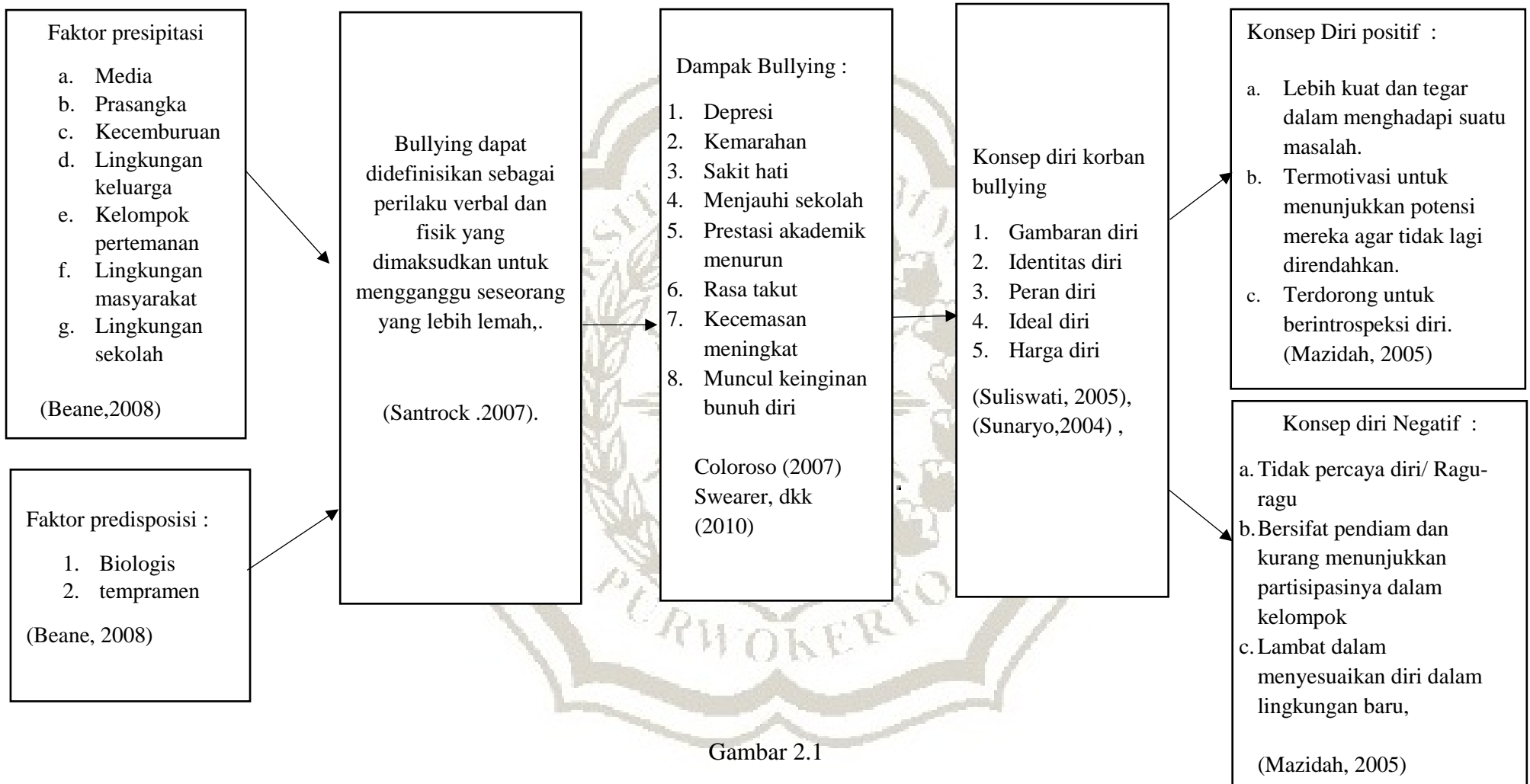
- (1) Memiliki keyakinan yang besar kemampuannya sehingga mampu menunjukkan sikap dan tindakan yang tegas, memiliki inisiatif dan dapat bertindak asertif (sesuai dengan yang diyakini benar).
- (2) Aktif dan mampu menunjukkan partisipasinya dalam suatu kelompok diskusi atau kelompok teman-teman sebaya.
- (3) Mudah mencari teman dan berbaur dalam lingkungan sosial sekitarnya.
- (4) Berhasil dalam bidang akademis dan dapat menampilkan potensinya secara optimal.
- (5) Dapat berperan sebagai pemimpin di antara teman-teman sebayanya tanpa rasa khawatir.

b. Konsep diri negatif, ciri-cirinya :

- (1) Ragu-ragu dan takut menyatakan gagasannya dalam suatu kelompok atau situasi yang dihadapinya.
- (2) Takut menerima kritik .
- (3) Bersifat pendiam dan kurang menunjukkan partisipasinya dalam kelompok teman-teman sebaya, tampil sebagai anak yang pasif dan penakut.
- (4) Lambat dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan baru, sulit bergaul dan menjalin persahabatan dengan teman-teman sebayanya.



## D. KERANGKA TEORI

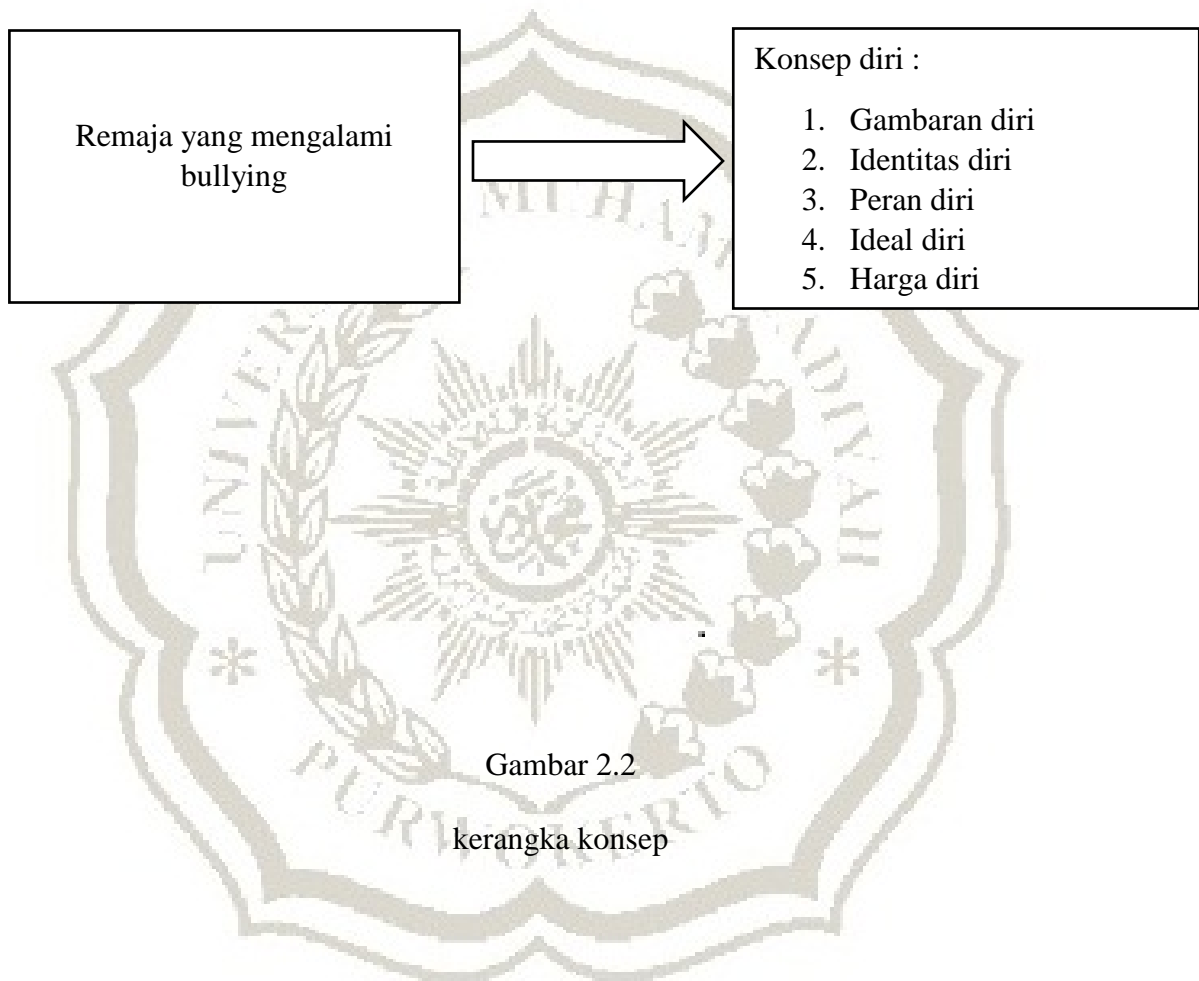


Gambar 2.1

Modifikasi sumber Beane (2008), Coloronso (2007), Santrock(2007), Mazidah (2005)

, Suliswati (2005), Sunaryo (2004) , Swearer,dkk (2010)

### E. Kerangka konsep



## F. Identifikasi variable

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Variabel dalam penelitian ini adalah konsep diri remaja yang mengalami bullying.

## G. Definisi Istilah

Untuk memberikan penjelasan mengenai istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan maka dibuat definisi istilah sebagai berikut :

### 1. Konsep diri

Konsep diri adalah semua ide, pikiran kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep diri pada remaja di SMP Muhammadiyah Ajibarang yang sudah mengalami *bullying* dalam waktu yang lama, dan tidak boleh menjadi pelaku *bullying*.

### 2. Gambaran diri

Gambaran diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi dan cara pandang remaja yang ada di SMP Muhammadiyah Ajibarang terhadap tubuhnya sendiri dan bagaimana penerimaan remaja tersebut setelah mengalami *bullying* terhadap tubuhnya sendiri.

### 3. Identitas diri

Dalam penelitian ini identitas diri yang dimaksud adalah kesadaran remaja tentang diri sendiri yang diperoleh dari observasi dan penilaian terhadap dirinya setelah terjadinya *bullying*.

### 4. Peran diri

Dalam penelitian ini peran diri yang dimaksud adalah pola, sikap, perilaku, nilai dan tujuan dari remaja SMP Muhammadiyah Ajibarang yang sudah mengalami *bullying* serta fungsi remaja dalam kelompok sosialnya.

### 5. Ideal diri

Dalam penelitian ini ideal diri yang dimaksud adalah persepsi remaja yang ada di SMP Muhammadiyah Ajibarang tentang bagaimana seharusnya bertingkah laku berdasarkan standar pribadi dirinya setelah terjadi *bullying*.

### 6. Harga diri

Dalam penelitian ini harga diri yang dimaksud adalah penilaian pribadi oleh remaja SMP Muhammadiyah Ajibarang terhadap hasil yang telah dicapai oleh remaja tersebut dengan menyesuaikan ideal diri seperti posisi peran, apakah dapat diterima dan berpartisipasi pada aktivitas sosial setelah mengalami *bullying*.